

Kode/Rumpun Ilmu:743/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**LAPORAN KEMAJUAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**MENGGALI NILAI PENDIDIKAN DALAM NASKAH *SERAT DEWA RUCI*
KARANGAN R. Ng. YASADIPURA I
(Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar)**

Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

TIM PENGUSUL:

Ketua : Edy Suprayitno, M.Pd.
NIDN : 0705108701
Anggota : Muh. Zainul Arifin, M.M.
NIDN : 0718106901

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
STKIP PGRI PONOROGO**

AGUSTUS 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : MENGGALI NILAI PENDIDIKAN DALAM NASKAH
SERAT DEWA RUCI KARANGAN R. Ng.
YASADIPURA I (Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter
di Sekolah Dasar)

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : EDY SUPRAYITNO S.Pd, M.Pd
Perguruan Tinggi : STKIP PGRI Ponorogo
NIDN : 0705108701
Jabatan Fungsional : Tidak Punya
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Nomor HP : 085790214419
Alamat surel (e-mail) : edhysobatq@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : MUH. ZAINUL ARIFIN
NIDN : 0718106901
Perguruan Tinggi : STKIP PGRI Ponorogo
Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 11.600.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 11.600.000,00

Mengetahui,
Ketua LPPM STKIP PGRI Ponorogo



MUH. ARIFIN (M.Pd.)
NIP/NIK 0145.12



Ponorogo, 11 - 8 - 2016
Ketua,



(EDY SUPRAYITNO S.Pd, M.Pd)
NIP/NIK 0158.11

RINGKASAN

Degradasi moral yang terjadi bangsa dewasa ini menjadi permasalahan serius yang memerlukan penanganan sendiri. Fenomena kekerasan antar pelajar, tindak asusila, pencurian yang melibatkan remaja, dan penyimpangan-penyimpangan lain menandakan tergerusnya moral bangsa ini. Bertolak dari itu harus ada solusi yang dapat mencegah, agar moral tersebut tidak semakin tergerus. Salah satu solusi alternatif yang dipaparkan oleh pemerintah (dunia pendidikan) adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran harus benar-benar mampu mengoptimalkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga diharapkan jika pembelajaran sudah mengoptimalkan ketiga *domain* tadi maka muncul generasi penerus bangsa cerdas dan mempunyai sikap (moral) yang baik.

Salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah melalui budaya lokal. Budaya lokal yang diturunkan oleh leluhur sarat akan nilai-nilai *adiluhung*. Sehingga apabila nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran, maka akan terwujud pembelajaran yang berbasis budaya lokal.

Wujud budaya lokal dalam penelitian ini adalah teks sastra naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I. Dalam naskah tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan yang kuat, sehingga apabila dikaji secara mendalam akan menghasilkan nilai-nilai dan pesan moral yang dapat digunakan sebagai materi ajar yang berbasis pendidikan karakter di sekolah dasar.

Dalam mengkaji naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan penekanan menggunakan antropologi sastra, selain itu peneliti juga menggunakan teori struktural untuk mengupas teks tersebut. Kemudian hasil dari kajian tersebut akan dijadikan materi ajar yang berbasis pendidikan karakter untuk sekolah dasar.

Hasil kajian dalam penelitian ini ditemukan (1) etika dalam masyarakat Jawa yang terdiri dari, etika kepada guru, etika kepada pemimpin, dan etika kepada saudara kandung dan (2) sikap menuntut ilmu yang terdiri dari semangat, pantang menyerah, tidak mudah goyah, dan mematuhi perintah guru.

Kata kunci. dewa ruci, pendidikan karakter,

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur sedalam-dalamnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, karena laporan kemajuan penelitian yang berjudul “Menggali Nilai Pendidikan dalam Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I sebagai Alternatif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar ” ini dapat diselesaikan. Laporan kemajuan penelitian ini, disusun untuk diajukan sebagai penelitian hibah Penelitian Dosen Pemula untuk tahun ke-1 yang terdapat dalam skema penelitian desentralisasi yang didanai oleh Dikti.

Penelitian ini disusun dalam rangka mewujudkan keinginan peneliti menelaah naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I dari sudut pandang nilai-nilai pendidikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, saran pembaca yang budiman, sangat peneliti harapkan. Meskipun demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Luaran Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Sosiologi Sastra	10
B. Antropologi Sastra	11
C. Teori Struktural	13
D. Pendidikan Karakter	14
E. Kerangka Pikir Penelitian	15
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT	17
A. Tujuan Penelitian	17
B. Manfaat Penelitian	17
BAB IV METODE PENELITIAN	20
A. Desain Penelitian	20
B. Data Penelitian	21
C. Sumber Data Penelitian	21
D. Teknik Pengum[ulan Data	22
E. Teknik Analisis Data	23
BAB V HASIL PENELITIAN	24
A. Etika Jawa dalam Naskah <i>Serat Dewa Ruci</i> karangan R.Ng. Yasadipura	
I	24
1. Etika kepada Guru.....	25

2. Etika kepada Pemimpin	30
3. Etika kepada Saudara Kandung	33
B. Sikap Menuntut Ilmu dalam Naskah <i>Sera Dewa Ruci</i> karangan r.Ng. Yasadipura I	37
1. Semangat	39
2. Pantang Menyerah	41
3. Tidak Mudah Goyah	46
4. Mematuhi Perintah Guru	48
BAB VI RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA	52
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
Lampiran	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas pulau-pulau yang tersebar di belahan Nusantara. Di berbagai pulau dan daerah tersebut dihuni oleh masyarakat yang bersatu dalam suku bangsa. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 jumlah suku bangsa di Indonesia tercatat 1340 suku bangsa. Jumlah suku bangsa yang demikian banyak merupakan kelebihan dan anugerah bagi Negara Indonesia. Melalui suku bangsa tersebut lahir berbagai budaya yang akan menambah khasanah budaya Bangsa Indonesia.

Berbicara masalah budaya, secara harfiah asal kata budaya berasal dari bahasa *sanksekerta* yakni kata *budayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2009: 146).

Sedangkan secara definisi dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Garna, 1996). Lalu Koentjaraningrat mengatakan kebudayaan mempunyai definisi sebuah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (2009:144). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari perenungan dan olah pikir manusia yang bertujuan mengatur kehidupan manusia agar senantiasa sejalan dengan norma yang berlaku.

Kebudayaan dan adat-istiadat yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat di semua suku bangsa, cara kepemilikannya bukan secara biologis, tetapi kebudayaan itu diperoleh melalui proses belajar yang diwariskan secara turun-temurun. Jadi, kebudayaan itu bukanlah diturunkan secara genetik seperti halnya sifat yang diturunkan secara genetik oleh orang tua, tetapi kebudayaan didapatkan melalui proses belajar kemudian diwariskan secara turun-temurun.

Kebudayaan merupakan hasil perenungan dan olah pikir manusia (belajar) mempunyai wujud. Wujud kebudayaan ada 3 yaitu (1) Kebudayaan yang berwujud sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari dalam masyarakat, dan (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:150).

Berpijak dari ketiga wujud kebudayaan tersebut, maka karya sastra juga merupakan wujud dari kebudayaan. Dalam hal ini karya sastra masuk dalam wujud yang pertama, yaitu suatu ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, karena melalui karya sastra manusia dapat menuangkan ide, gagasan, nilai, dan norma untuk dipahami dan diterapkan oleh manusia lain dalam kehidupan. Selain itu sastra bisa disebut hasil kebudayaan dikarenakan sastra merupakan hasil dari olah pikir dan perenungan manusia. Sastra juga merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat seperti yang diungkapkan Abrams dalam Endraswara, (2011: 88). Dari kesimpulan di atas dapat dipahami bahwa karya sastra merupakan potret dari realitas kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan atau kehidupan yang pernah terjadi.

Karya sastra merupakan unsur budaya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984: 16). Karya sastra adalah sebuah produk kebudayaan yang berharga karena di dalamnya ada pesan-pesan dan makna yang berguna bagi masyarakat. Aristoteles menyebutkan bahwa karya sastra bisa memberikan *katarsis* atau penyucian jiwa bagi pembacanya. Setiap orang yang intens membaca karya sastra pasti memunyai perasaan yang halus, lembut, dan baik. Jadi melalui karya sastra manusia bisa mendapatkan hiburan dan wisata jiwa sekaligus berfungsi sebagai wahana untuk mengolah hati melalui nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Dari pengertian yang diungkapkan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Sastra selain merupakan salah satu wujud kebudayaan, sastrawan (yang menulis karya sastra) juga merupakan anggota masyarakat sebagai pemilik kebudayaan. Maka karya sastra yang dihasilkan oleh masing-masing pengarang, tema yang diangkat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan di mana pengarang itu berada. Sebagai contoh, karya sastra yang dihasilkan oleh Kuntowijoyo sangat kental unsur kebudayaan Jawa, hal ini disebabkan Kuntowijoyo merupakan orang asli Jawa dan tinggal di Jawa. Begitu pula dengan Marah Rusli, hasil karyanya sangat khas dengan kebudayaan Melayu, hal ini disebabkan latar belakang Marah Rusli yang orang Melayu.

Sastra adalah sebuah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1988: 5). Selain itu sastra atau kasusastraan merupakan ungkapan dari fakta

artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan) (Sugihastuti, 2002: 7). Jadi melalui karya sastra manusia bisa mengungkapkan gagasan, ide, pemikiran, pesan yang ingin disampaikan. Melalui karya sastra orang bisa mengambil nilai atau pesan moral yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

Berbicara masalah moral, bangsa ini sedang mengalami berbagai permasalahan, baik masalah sosial, politik, hukum, maupun masalah pendidikan. Berbagai kasus praktik-praktik KKN, pembunuhan, perampokan, penganiayaan, tindak asusila, dan berbagai kasus yang menyimpang dari moralitas senantiasa menjadi *headline* media massa. Hal ini membuktikan bangsa ini sedang mengalami degradasi moral dan mental. Melihat permasalahan bangsa yang kompleks tersebut, maka mutlak diperlukan pemikiran-pemikiran yang mengarah pada solusi untuk permasalahan tersebut.

Salah satu pemikiran untuk memperbaiki permasalahan ini ke depan adalah melalui gerakan revolusi mental seperti yang digagas oleh Bapak Jokowi (Presiden Joko Widodo). Melalui revolusi mental tersebut diharapkan mental masyarakat negeri ini yang telah terdegradasi oleh paham-paham hodenisme, culas, boros, malas, dan sebagainya mampu dibenahi. Sehingga ke depan bangsa ini akan dipimpin dan dihuni oleh orang-orang yang mempunyai karakter dan sifat-sifat positif sehingga mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik.

Dalam mengaplikasikan revolusi mental salah satu cara yang bisa dilakukan adalah melalui dunia pendidikan. Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan sebuah bangsa, harus mampu berperan aktif dalam pembangunan karakter bangsa.

Keberhasilan sebuah bangsa semua tergantung pada pendidikan di negeri itu. Pendidikan yang baik akan menghasilkan orang-orang yang baik pula, dan kemajuan sebuah negara dapat dicapai.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan di Indonesia menawarkan solusi alternatif untuk perubahan, yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut menjadi roh dan filosofi dalam kurikulum pendidikan. Konsep pendidikan ini tidak hanya fokus pada sisi kognitif peserta didik, tetapi juga memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik. Seperti filosofi pendidikan yang telah diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu "*ngerti*" (*cognitive domain*), "*ngrasa*" (*affective domain*), dan "*nglakoni*" (*psychomotor domain*) (<http://edukasi.kompas.com/read/2014/05/05/1134472/Kita.Melupakan.Ki.Hajar.Dewantara.dalam.Konsep.Pendidikan.Modern>) diakses tanggal 20 April 2015.

Melalui pembentukan karakter tersebut diharapkan muncul generasi masa depan yang religius, mempunyai sikap-sikap yang positif, jujur, berani, dan bertanggung jawab.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berpijak dari ketiga unsure tersebut maka dapat dikatakan bahwa karakter yang baik harus didukung oleh (1) pengetahuan tentang kebaikan, (2) keinginan untuk berbuat baik, dan (3) melakukan perbuatan kebaikan.

Di sisi lain pendidikan yang harusnya menjadi pilar dan ujung tombak perubahan karakter anak bangsa, ternyata juga mengalami berbagai permasalahan. Pendidikan saat ini masih berorientasi pada pengejaran aspek kognitif dan mengesampingkan aspek yang lain. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU nomor 20 tahun 2003. Pendidikan harus bersifat holistik.

Pendidikan holistik mengandalkan adanya upaya-upaya untuk mengaktualisasikan semua potensi peserta didik ke dalam berbagai kegiatan yang mengacu pada kecerdasan ganda. Kegiatan pembelajaran yang merangsang kecerdasan intelektual dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kecerdasan emosional sekaligus juga kecerdasan spiritual (Rukiyati, 2009:3)

Dampak negative jika pembelajaran hanya mengedepankan aspek kognitif maka seperti terjadi pada kasus-kasus yang dewasa ini sering terjadi, contohnya kekerasan antar siswa, guru kepada siswa, pelecehan seksual antar siswa dan guru kepada siswa (seperti kasus JIS), berbagai kecurangan, korupsi yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, dan sebagainya.

Maka dari itu memperbaiki karakter peserta didik mutlak dilakukan. Pembelajaran harus menggabungkan tiga aspek yaitu intelektual, emosional, dan spiritual. Salah satu cara alternatif dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pengoptimalan budaya lokal. Budaya lokal (baik karya sastra, permainan tradisional, kesenian, adat-istiadat, dsb.) yang telah diturunkan oleh leluhur mengandung kaya akan nilai pendidikan. Seorang pendidik (dosen dan guru) harus mampu melihat dan menggali nilai dan pesan moral yang terkandung dalam budaya lokal tersebut, kemudian mengimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

Salah satu contoh budaya lokal yaitu, cerita wayang yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Wayang yang sudah ada sejak zaman dulu merupakan contoh wujud kebudayaan. Di dalam pementasan wayang pasti ada cerita atau *lakon* yang dimainkan. Cerita atau *lakon* wayang kulit tersebut menyimpan banyak nilai dan pesan moral yang tersirat didalamnya. Wayang dimainkan oleh seorang Dalang dari

kata Arab yaitu *dalla* artinya menunjukkan jalan yang benar (Endraswara, 2010:91). Jadi Dalang bertugas membina, menunjukkan jalan bagi manusia lain melalaui pesan-pesan moral yang disampaikan melalui kesenian wayang.

Kesenian wayang mempunyai banyak cerita dan tokoh. Tokoh-tokoh wayang kulit pada dasarnya berasal dari dua induk (*babon*) besar, yaitu cerita Ramayana dan Mahabarata (Endraswara, 2010:92). Dari kedua cerita tersebut, kemudian diturunkan menjadi berbagai cerita lain. Salah satunya adalah cerita *Serat Dewa Ruci* yang dikarang oleh R. Ng. Yasadipura I. Cerita *Serat Dewa Ruci* yang dikarang oleh R. Ng. Yasadipura I berinduk pada cerita Mahabarata.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menjadikan *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I sebagai objek penelitian. Hal ini disebabkan banyak nilai-nilai yang dapat digali dan dimanfaatkan untuk kehidupan, khususnya nilai-nilai pendidikan. *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I memiliki nilai-nilai pendidikan yang begitu dalam. Nilai-nilai pendidikan yang seharusnya bisa diangkat dan dipakai dalam dunia pendidikan. Nilai pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadi sarana untuk membenahi karakter bangsa yang saat ini seakan kehilangan jati diri dan mengalami degradasi moral.

Berpijak dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan mencoba menggali nilai pendidikan dalam cerita *Serat Dewa Ruci*. Kemudian hasil penggalian nilai tersebut akan peneliti jadikan alternatif materi ajar di Sekolah Dasar. Sehingga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan norma-norma ketimuran dan peserta didik juga mengenal salah satu budaya lokal.

Serat Dewa Ruci sebenarnya sudah beberapa kali diteliti, tetapi penelitiannya lebih memfokuskan pada kajian makrifat (*sufisme*) atau sisi religiusnya, akan tetapi

belum ada peneliti yang meneliti naskah *Serat Dewa Ruci* dari sisi nilai pendidikan karakternya. Beranjak dari itu peneliti berasumsi bahwa penelitian “Menggali Nilai Pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I, Sebagai alternatif pendidikan karakter di Sekolah Dasar” ini layak untuk dilakukan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, dikarenakan permasalahan bangsa yang berkaitan dengan pendidikan karakter sudah dalam taraf yang mengkhawatirkan sehingga membutuhkan solusi-solusi alternatifnya. Solusi alternatif yang yang bisa dilakukan adalah dengan penggalian nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I, kemudian hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan materi ajar pendidikan karakter.

B. Rumusan Masalah

Dalam melakukan sebuah penelitian, hal penting yang dilakukan oleh peneliti adalah merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar jelas ruang lingkup penelitiannya dan kajian yang akan dilakukan tidak melebar kemana-mana. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana etika Jawa dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I?
2. Bagaimana sikap dalam menuntut ilmu dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I?
3. Bagaimana nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I?
4. Bagaimana alternatif penerapan nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I sebagai materi ajar yang berbasis pendidikan karakter?

C. Luaran Penelitian

Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bahan ajar untuk sekolah dasar yang berbasis pendidikan karakter
2. Artikel ilmiah yang akan dipublikasikan dalam Jurnal Humaniora Kopertis VII Jawa Timur

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian kehadiran teori sangat penting, hal ini sebagai alat untuk membedah atau mengupas objek penelitian. Maka dari itu, dalam bab II ini, perlu peneliti paparkan teori-teori dan tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra (antropologi sastra sebagai pisau bedahnya) dan strukturalisme. Teori tersebut akan peneliti gunakan untuk menganalisis *Serat Dewa Ruci* yang dikarang oleh R. Ng. Yasadipura I.

A. Sosiologi Sastra

Menurut Nyoman Kutha Ratna, sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kasusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (2003:1)

Secara definisi Sapardi Djoko Darmono dalam Wahyuningtyas dan Santoso (2011:20) mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya bukan sesuatu segi khusus masyarakat, terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek masyarakat yang menyangkut interaksi dan interelasi antarmanusia, syarat-syaratnya dan akibat-akibatnya. Ada dua kecenderungan yang paling utama dalam menelaah sosiologi sastra diantaranya, (1) pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka, (2) pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan yang kemudian dicari aspek-aspek sosial dari karya sastra

Berpijak pengertian di atas, sosiologi dan sastra memiliki kecenderungan yang sama, yaitu menjadikan manusia dan lingkungannya sebagai objeknya. Sosiologi menjadikan manusia sebagai objek kajiannya, sedangkan sastra menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek, sekaligus pengarang sastra juga merupakan manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu sosiologi sastra merupakan salah satu pisau bedah dalam untuk mengkaji karya sastra.

B. Antropologi Sastra

Antropologi sastra merupakan salah satu teori untuk membedah karya sastra, Antropolgi sastra terdiri kata antropogi dan sastra. Hakikatnya kedua kata tersebut merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Antropologi adalah penelitian terhadap manusia (Keesing, 1999:2). Yang dimaksud manusia disini lebih cenderung sikap dan perilaku manusia tersebut. Sastra adalah sebuah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat

bahasa (Sumardjo dan Saini, 1998: 5). Jadi, antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Sedangkan, yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya (Endraswara, 2013:1).

Antropologi sastra menitik khusus pada aspek kebudayaan. Menurut Nyoman Kutha Ratna dikatakan bahwa antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya (Ratna, 2011: 353). Antropologi sastra menurut pandangan Poyatos (1988:331–335) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan

Jadi sastra dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Seperti yang diungkapkan oleh Suwardi Endraswara bahwa Realitas interdisiplin keilmuan sastra dan antropologi dapat terjadi karena tiga alasan, yaitu (1) sastrawan hidup dalam konteks budaya yang bermacam-macam, penuh tantangan, dan kadang-kadang juga menggoda; (2) sastrawan tidak mungkin steril dari pengaruh lingkungan hidup, peniruan budaya yang berpola; (3) sastrawan menjadi penyambung regenerasi budaya agar terjadi pewarisan (2013: 16)

Kehadiran antropologi sastra memang dibutuhkan dalam hal menggali sebuah karya sastra yang berkaitan dengan budaya. Karya sastra sulit dikaji jika menggunakan antropologi. Di sisi lain sastra belum mempunyai pisau bedah untuk mengkaji karya sastra yang berbasis budaya. Maka dari itu lahirlah bidang ilmu antropologi sastra yang mampu membedah karya sastra yang berbasis budaya.

Penelitian antropologi sastra menurut Suwardi Endraswara berkembang menelaah tiga aspek yaitu (1) penelitian terhadap budaya sastrawan yang disebut antropologi pengarang, ditelaah sisi antropologisnya dengan mewawancarai dan mengamati kehidupan budaya pengarang, (2) penelitian teks sastra yang meneliti refleksi sastra sebagai pantulan budaya; (3) penelitian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra (2013: 4-5).

C. Teori Struktural

Teori strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai teks (Hartoko, 1986: 135-136). Analisis struktural sebenarnya mempunyai tujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat semua unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra sehingga mampu menghasilkan makna.

Pada hakikatnya teori struktural merupakan teori yang sudah tua umurnya. Awalnya teori structural dipelopori oleh Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda dan Vladimir Propp. Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda pernah menulis sebuah buku yang berjudul *Structural Models in Folklore and Transformational Essays* (Sudikan, 2001: 25). Buku *Structural Models in Folklore and Transformational Essays* menguraikan tentang model-model penganalisisan teks berupa sastra berpijak pada struktur yang membangun teks tersebut. Kongas Maranda dan Pierre Maranda ketika menganalisis struktur sastra menggunakan istilah terem (*term*) dan fungsi (*function*) sebagai satuan unsurnya.

Dalam perjalanannya teori struktural tersebut dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya Aarne, Vladimir Propp, Thomsom, Levi Straus, Heda Jensen, Mckean, Axel Olrix, dan Party-Lord dan Alan Dundes. Dalam praktik penganalisisan mereka

menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebutkan satuan unsur yang membangun teks. Aarne menyebut suatu unsur dalam kajiannya dengan istilah *type*, Vladimir Propp menggunakan istilah *function*, Thomson menggunakan istilah motif, Levi Straus menggunakan miteme (*my theme*), dan Alan Dundes menggunakan istilah *motifeme* (Sudikan, 2001: 25).

D. Pendidikan Karakter

Berbicara masalah karakter, maka akan dihadapkan dengan fenomena yang terjadi dewasa ini, yaitu mulai lunturnya karakter bangsa. Bangsa Indonesia dulu kental dengan budaya ketimuran budaya Indonesia yang menjunjung tinggi sikap menghargai, toleransi, sopan santun, dan sebagainya, maka yang terjadi dewasa ini justru sebaliknya.

Istilah *nation and character building* merupakan istilah klasik yang terjadi di Indonesia. Istilah pendidikan karakter mencuat kembali sejak tahun 2010 saat pendidikan karakter dijadikan sebagai gerakan nasional pada puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010. Munculnya pendidikan karakter ini dilatarbelakangi oleh semakin terdegradasinya karakter sebagai bangsa Indonesia dan sebagai upaya pemerintah dalam pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Berikut ini adalah butir-butir nilai serta deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab

(<http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/13/pendidikan-dan-krisis-karakter-524935.html>) diakses tanggal 20 April 2015.

Ki Hajar Dewantara pernah menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Labbiri dan Majid, 2011:1). Mencermati hal tersebut, maka pendidikan karakter penting untuk dilakukan, agar semua potensi yang ada dalam peserta didik dapat dioptimalkan. Sehingga pendidikan tidak hanya mencetak manusia-manusia yang cerdas secara kognisi, akan tetapi juga mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di negara ini.

Salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui budaya lokal. Setiap budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku tersebut mengandung kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai dan ajaran yang bisa dijadikan pedoman hidup. Kearifan lokal merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus senantiasa dilestarikan. Hal ini dikarenakan kearifan lokal sangat melekat dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Walaupun kearifan lokal ada dan berkembang bersifat lokal suatu daerah, akan tetapi nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Oleh sebab itu, kearifan lokal mengandung makna gagasan-gagasan setempat yang bersifat arif, baik, bijaksana, yang sudah terpatrit dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

E. Kerangka Pikir Penelitian

Berpijak dari konsep teori yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini memanfaatkan sosiologi sastra kemudian (ditajamkan dengan menggunakan teori antropologi sastra) dan teori struktural. Teori sosiologi sastra (antropologi sastra) digunakan untuk membedah nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Serat Dewa*

Ruci karanga R. Ng. Yasadipura I. Kemudian teori struktural digunakan untuk memahami teks secara utuh naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* tersebut selanjutnya dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di sekolah dasar yang berbasis pendidikan karakter.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh peneliti. Selain itu tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, maka dari itu tujuan penelitian harus dideskripsikan secara jelas agar penelitian tersebut jelas arahnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui etika Jawa dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I
2. Untuk mengetahui sikap dalam menuntut ilmu dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I?
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I?
4. Untuk mengetahui alternatif penerapan nilai pendidikan dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I sebagai materi ajar yang berbasis pendidikan karakter?

B. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian sastra yang memfokuskan pada naskah-naskah kuno. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Pemerhati naskah kuno

Pemerhati naskah kuno, khususnya pemerhati cerita pewayangan diharapkan semakin giat dan peduli untuk melestarikan naskah-naskah kuno tersebut. Karena gempuran budaya asing begitu deras, dikhawatirkan semakin sedikit orang yang peduli terhadap naskah-naskah kuno tersebut.

a. Peneliti lanjutan

Temuan dalam penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan bagi peneliti lain untuk meneliti objek yang sama tetapi melalui sudut pandang dan teori yang berbeda. Agar memunculkan penelitian-penelitian yang beragam.

b. Guru

Naskah kuno (cerita pewayangan) merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur. Maka dari itu wajib untuk di lestarikan. Melalui penelitian ini diharapkan guru sebagai ujung tombak pendidikan mengenalkan cerita Serat Dewa Ruci berikut nilai-nilai yang ditemukan oleh penulis kepada para siswa. Hal ini dilakukan agar para siswa mengenal cerita-cerita pewayangan yang merupakan warisan dari nenek moyang.

c. Siswa

Dari penelitian ini diharapkan siswa dapat melihat dan menjadikan contoh nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam cerita Serat Dewa Ruci. Sehingga ke depan banyak siswa yang mempunyai sikap-sikap seperti sikap tokoh utama dalam cerita tersebut.

d. Dinas Pendidikan

Dinas pendidikan dalam hal ini adalah sebagai regulator, fasilitator pendidikan hendaknya mampu melihat dan memahami temuan-temuan dalam penelitian ini. Sehingga mampu mereleksikan pendidikan modern yang saat ini tengah berjalan dengan pendidikan masa lampau yang diceritakan melalui *Serat Dewa Ruci*.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini berdasarkan pada sebuah metode deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena sesuai dengan objek penelitiannya, yakni sebuah dokumen atau teks sastra. Teks sastra yang digunakan objek dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok yang dapat diamati (Moleong 2007: 6)

Penentuan desain dalam penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan, sifat, dan tujuan penelitian. Yaitu menngali dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan strategi berpikir fenomenologis. Selain itu, bentuk analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis yang induktif dengan menempatkan data penelitian bukan sebagai pembuktian, melainkan sebagai modal yang digunakan untuk memahami dan menyimpulkan fakta yang ada. Penelitian ini juga menggunakan analisis analisis secara deduktif. Sehingga dalam prakteknya teknik analisis deduktif dan induktif ini digunakan secara bergantian.

Fakta-fakta yang dideskripsikan adalah data yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng, Yasadipura I. Khususnya, fakta-fakta bahasa sastranya yang

terdapat dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I. Maka penelitian ini diarahkan untuk memperoleh deskripsi objektif atas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I.

Berdasarkan desain ini, peneliti akan memaparkan temuannya bukan dalam bentuk angka-angka secara statistik melainkan terbatas pada penganalisisan kategori dan konsep yang berupa kata-kata dan kalimat.

B. Data Penelitian

Data penelitian pada penelitian ini adalah fakta-fakta, fenomena, yang berupa kata dan ataupun kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I. Supaya mudah untuk mencermati data penelitian dikelompokkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah *Serat Dewa Ruci*. karangan R. Ng. Yasadipura I seorang pujangga keraton Surakarta. R. Ng. Yasadipura I lahir di Pengging tahun 1729 dan meninggal di Surakarta pada tahun 1803. Masa kecil Yasadipura dihabiskan di pesantren kemudian ketika dewasa menjadi pegawai di keraton Surakarta. Kehidupan Yasadipura I yang dipenuhi dengan aroma pesantren dan budaya Jawa menjadikan pemahaman Yasadipura I tentang agama terjadi akulturasi antara Islam dan Kejawen.

Naskah *Serat Dewa Ruci* kaya akan nilai-nilai pendidikan, hal itu tersirat dalam alur cerita dan karakter tokoh-tokohnya. Perjuangan, semangat, pantang menyerah, kejujuran, dan sebagainya dalam pencarian ilmu menjadi titik sentral dalam alur cerita ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Bima, Yudistira, Arjuna, Nakula dan

Sadewa, Pendeta Durna, Dewa Ruci, dan sebagainya. Semua tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter berbeda yang menjadikan cerita dalam serat ini menjadi lebih menarik untuk dibaca.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teknik baca, (2) simak dan (3) catat. Pengertian teknik baca, simak dan catat menyaran pada penelitian sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*) maka penyimak dilakukan atas teks sastra secara cermat dan mendalam.

Yang dimaksud teknik simak, peneliti menyimak dalam arti membaca secara cermat sumber data, yakni *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I.. Dalam proses pembacaan itu peneliti mencatat berbagai persoalan yang terkait dengan data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Hal demikian dilakukan untuk mengumpulkan data primer yang dapat diambil dari cerita *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I.

Di samping itu, dilakukan juga pendataan atas kritik dan penilaian ahli atau kritikus sastra yang telah terlebih dahulu mengkaji permasalahan yang serupa. Untuk inilah, maka sumber yang berupa berbagai macam referensi yang memberikan ruang kritik menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

Dalam pengumpulan data ini peneliti sebagai instrumen utama. Hal ini sesuai dengan konsep penelitian kualitatif yang sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti, sebagai instrumen utama, berupaya keras untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, di samping peneliti

mencermati cerita *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I sebagai sumber data utama, peneliti juga membaca dan mencari konsep-konsep yang terkait dengan pemahaman cerita secara umum. Peneliti melakukan kegiatan seperti itu dalam rangka untuk menemukan nilai pendidikan yang terkandung di dalam *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan cara membaca, memahami, dan mencermati secara intens *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I sebagai sumber datanya. Oleh karena itu, analisis ini akan membongkar cerita *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I untuk menemukan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Analisis isi di dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peristiwa-peristiwa, tanda-tanda, kata-kata, kalimat-kalimat dengan tujuan untuk memperoleh makna dan pemahaman yang mendalam mengenai segala ucapan, pemikiran, dan pelukisan narator yang berkaitan dengan masalah nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I.

Langkah-langkah analisis isi ini mencakup tahapan (1) mengumpulkan data, (2) mereduksi data, (3) pemaparan data, (4) pengkodean data, (5) menginterpretasi data, dan (6) menarik kesimpulan yang mengarah pada makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada akhirnya, penafsiran yang telah disimpulkan itu dideskripsikan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Setiap karya sastra senantiasa memiliki makna eksplisit (tersurat) dan implisit (tersirat). Baik secara tersurat maupun tersirat, karya sastra yang digubah oleh para pujangga (sastrawan) senantiasa memiliki nilai-nilai kearifan (Ahmad, 2014:14). Nilai-nilai kearifan lokal dapat dipaparkan secara langsung melalui alur cerita atau melalui sifat-sifat yang dimiliki para tokoh.

Dalam perkembangannya nilai-nilai kearifan lokal yang tersemayamkan dalam karya sastra tersebut masih dijaga oleh masyarakat Jawa. Kemudian nilai-nilai kearifan local tersebut dijadikan pedoman hidup masyarakat Jawa. Dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I juga kaya nilai-nilai kearifan local. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut memfokuskan pada (a) etika hidup masyarakat Jawa, (b) sikap menuntut ilmu, dan (c) nilai pendidikan.

A. Etika Jawa dalam Naskah *Serta Dewa Ruci* Karangan R.Ng. Yasadipura I

Manusia Jawa dikenal sebagai manusia yang sangat mengedepankan etika dalam segala hal. Baik ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, maupun saat melakukan kegiatan yang bersifat individu. Hal ini diajarkan oleh nenek moyang Jawa dan diwariskan secara turun-temurun. Maka tidak heran dalam konteks global masyarakat Jawa dikeal dengan masyarakat yang identik dengan etika sosial yang tinggi.

Dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasaadipuran I juga dapat ditemukan nilai-nilai etika sosial Jawa. Salah satu penyebabnya antara lain: (1) pengarang naskah (R.Ng. Yasadipura I) merupakan manusia Jawa (keturunan Arya

Penangsang atau Hadiwijaya Raja Pajang), (2) R.Ng. Yasadipura I hidup di lingkungan Keraton Surakarta yang merupakan kerajaan berkultur Jawa, (3) pergulatan hidup pengarang tidak pernah lepas dari kultur Jawa, dan lain-lain. Melihat beberapa alasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa naskah *Serat Dewa Ruci* karya R.Ng. Yasadipura I merupakan sebuah karya yang kaya akan nilai-nilai etika hidup Jawa.

Etika hidup Jawa yang dapat penulis temukan dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I antara lain: (1) etika kepada guru, (2) etika kepada pemimpin, dan (3) etika kepada saudara kandung.

1. Etika murid kepada guru

Guru merupakan sosok yang harus dihormati, karena guru layaknya orang tua yang berperan mendidik dan mengajar. Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Jawa, guru merupakan sosok penting yang harus dihormati keberadaannya. Melalui guru seseorang dapat mengerti akan banyak hal.

Berikut data-data tentang etika kepada seorang guru naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I. Pada kutipan data di bawah ini dipaparkan wujud etika kepada guru dalam hal mematuhi tugas yang diberikan oleh guru. Kutipan ini menceritakan Raden Wrekudara mendapatkan perintah dari sang guru Pendita Druna untuk mencari air suci untuk menyucikan tubuhnya. Dengan kemantaban hati Raden Wrekudara memenuhi tugas dari gurunya. Di sisi lain, kebenaran tugas itu disangsikan oleh saudara-saudara Raden Wrekudara. Mereka menyakini bahwa itu adalah tipu muslihat Pendita Druna sebagai anggota Kurawa untuk melenyapkan satu-persatu anggota Pandawa, sehingga kelak ketika Perang Bratayudha Jayabinangun Pandawa dapat dengan mudah

dikalahkan oleh Kurawa. Tapi Raden Wrekudara tetap meyakini bahwa tugas itu adalah tugas mulia dari Sang Guru dan harus dikerjakan. Maka dengan segenap hati Raden Wrekudara pergi dari Ngamarta untuk menunaikan tugas dari Pendhita Druna.

Arya Sena duk puruhita ring, Dhang Hyang Druna kinen ngulatana, toya ingkang nucekake, marang sariranipun. Arya Sena alias Wrekudara mantuk wawarti, marang nagari Ngamarta. Pamit kadang epuh, sira Prabu Judistira, kang para risadaya nuju marengi, aneng ngarsaning raka. Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe.

Terjemahan

Arya Sena ketika berguru kepada Dhang Hyang Druna disuruh mencari air yang menyucikan kepada badannya. Arya Sena alias Wrekudara pulang memberi kabar kepada Negeri Ngamarta, mohon diri kepada kakaknya, yaitu Yudhistira dan adik-adiknya semua, ketika kebetulan berada di hadapan kakaknya. Arya Sena berkata kepada Kakanda Raja, bahwa dia pergi mencari air, dengan petunjuk gurunya. (SDR)

Arya Sena matur nembah, inggih pundi prenahe kang toya ening, ulun mugu tedahna. Sayektine yen ulun lampahi, Resi Druna alon wuwusira, aduh suteng ulun angger, tirta suci nggenipun, pan ing wana Tribasareki, tuturen tuduhengwang, banget parikudu, neceken ing badanira, ulatana soring Gadawedaneki, ing wukir Candramuka.

Terjemahan

Arya Sena berkata sembah, ya dimanakah tempatnya sang air jernih, mohon aku ditunjukkan. Sungguh akan kutunjukkan, Resi Druna lirik kata-katanya, aduh anakku tercinta, air suci letaknya berada di hutan Tribasara, ikutilah petunjukku, harus diperhatikan, itu akan menyucikan dirimu, carilah di bawah Gandawedana, di Gunung Candramuka. (SDR)

Dari dua kutipan di atas, terlihat etika Arya Sena atau Raden Wrekudara kepada Pendita Druna sang guru dalam hal mematuhi perintah Sang Guru begitu kuat. Kepatuhan dalam menjalankan perintah sang guru yaitu mencari air yang dapat menyucikan tubuhnya dilakukan dengan sepenuh hati, walaupun letak pasti air itu belum jelas, tetapi Wrekudara dengan segenap hati pergi

mencari air yang dimaksud oleh gurunya. Walaupun kepergiannya seakan tidak mendapatkan restu dari saudara-saudaranya, tapi Arya Sena tetap pada pendirian untuk menjalankan perintah Pendhita Druna.

Uraian di atas membuktikan Arya Sena atau Raden Wrekudara memiliki sikap *taqdim* kepada gurunya. Apapun yang menjadi perintah dan tugas Sang Guru senantiasa dilakukan dan dikerjakan dengan sepenuh hati. Tidak terlintas sedikitpun di pikirannya untuk menolak perintah guru. Berbeda dengan saudara Raden Wrekudara yang lain, mereka berpikir bahwa itu adalah tipu muslihat Kurawa melalui Pendhita Druna. Dalam kultur masyarakat Jawa, mentaati perintah guru merupakan sebuah keharusan.

Kepatuhan seorang Wrekudara sebagai murid kepada Pendhita Druna sang guru juga tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Arya Sena tutira, sampun menggah manjing theleng samodra gung, waatena nginggiling swarga, mnyang dhasar kasapti bumi. Masa ajriho palastra, anglampahi tuduh paduka yekti, Druna mojar iya kulup...

Terjemahan

Arya Sena menjawab, jangan masuk ke dalam lautan, di puncak surga pun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin aku takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar. Druna berkata ya anakku.....
(SDR)

Diceritakan dalam kutipan di atas Wrekudara alias Arya Sena kembali menemui Druna karena tidak menemukan air suci yang diperintahkan. Kemudian Pendhita Druna menyuruh untuk mencarinya di tempat lain, yaitu di dasar samudra.
//jangan masuk ke dalam lautan, di puncak surga pun, dan di dasar bumi ke tujuh tak mungkin aku takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar//
Kata-kata yang diucapkan oleh Wrekudara tersebut membuktikan kemantaban dan keyakinan hati untuk menjalankan tugas dari sang guru. Di sisi lain, kata-

kata tersebut membuktikan sikap rela berkorban sepenuh hati untuk mendapatkan sebuah ilmu.

Konsep hidup masyarakat Jawa mencari ilmu harus ada pengorbanan, baik itu pengorbanan material maupun non material. Maka dari itu dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat falsafah, "*jer basuki mawa bea*". Falsafah tersebut mempunyai makna segala sesuatu butuh kerja keras dan pengorbanan. Maka apa yang dilakukan oleh Wrekudara tersebut merupakan etika masyarakat Jawa yang kemudian diajarkan secara turun temurun.

Di sisi lain, dari kata-kata itu tergambar jelas keteguhan hati Wrekudara dalam menunaikan perintah sang guru. Dalam konteks masyarakat Jawa, guru merupakan sosok yang harus dihormati dan diteladani. Maka apa yang menjadi perintah guru harus dilaksanakan sepeuh hati oleh murid-muridnya. Ajaran itu sampai sekarang senantiasa diilami oleh masyarakat. Hal itu tercermin dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Ketika sang guru memberikan tugas, maka murid wajib menyelesaikan tugas tersebut.

Selain itu nilai-nilai kepatuhan murid kepada guru tersebut tidak sepenuhnya sama dengan kepatuhan murid kepada guru pada masa lampau. Di era modern ini mulai terjadi pergeseran nilai-nilai kepatuhan murid kepada guru, termasuk dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa. Sebagai contoh akhir-akhir ini muncul fenomena murid yang berbuat tidak sopan kepada guru, murid berani menentang guru, sampai murid yang melaporkan guru karena tidak terima dengan perlakuan sang guru. Dari fenomena tersebut tergambar jelas terjadi pergeseran etika dalam masyarakat Jawa khususnya. Sosok guru yang pada masa lampau merupakan sosok yang senantiasa dihormati dan dijunjung tinggi

keberadaany, justru di era modern ini sosok guru terkadang tidak dihormati oleh siswa.

Dyan Wrekudara njujug Dhang Hyang Druna sigra ngabekti, rinangkul jangganira, babo suteng ulun, sira sida ngulatana, tirta ening dadi succining ngaurip, yen iku katemua.. (SDR)

Terjemahan

Raden Wrekudara langsung menghadap Dhang Hyang Druna segera menyembah, dirangkul/dipeluk lehernya, wahai anakku, kau jadi pergi mencari, air jernih untuk menyucikan diri, jika itu telah kau temukan. (SDR)

Dibalik kutipan di atas membuktikan wujud etika murid kepada guru, khususnya murid ketika bertemu guru. Pada kutipan di atas dipaparkan Raden Wrekudara ketika menghadap Pendhita Druna menghaturkan sembah hormat. Dalam konteks budaya masyarakat Jawa menghaturkan salam, sembah sujud merupakan suatu keharusan seorang murid jika menghadap atau bertemu gurunya. Sikap itu sama dengan ketika anak menghadap orang tuanya.

Memberikan sembah hormat dalam konteks kehidupan modern ini adalah ketika bertemu dengan guru berjabat tangan kemudian mencium tangan guru. Ini merupakan wujud *ketaqdiman* murid kepada guru. Selain itu juga bisa dimaknai sebagai wujud penghormatan murid kepada guru. Maka sejak kecil masyarakat Jawa senantiasa membiasakan anak-anaknya untuk mencium tangan kepada orang yang lebih tua, khususnya kepada para guru. Hal ini dilakukan agar tumbuh rasa hormat dalam diri anak-anak mereka kepada para guru.

Away lunga yen durun wruh kang pinaran, lan mangan ugi., lamun during wruha, rasaning kang pinangan, aja anganggo ta ugi, yen drung wruha, arane busaneki. Weruhira tetaken bisane iya, lawan tetiron ugi, dadi lan tumandang, mangkono ingngagesang, ana jugul saking wukir, arsa tuku emas, mring kemasa dan wenahi. Lancing kuning den anggep kencana mulya, angkono wong ngabekti, yen during waskitha, prenahe kang sinembah, Wrekudara duk miyarsi, ndheku nor raga...(SDR)

Terjemhan

Kau bisa tahu dari bertanya, dan dengan meniru juga, jadi dengan dilaksanakan, demikian dalam hidup, ada orang bodoh dari gunung akan membeli emas mulia, demikian pula orang berguru, nila belum paham, akan tempat yang harus disembah. Wrekudara ketika mendengar itu, terunduk merndahkan diri, sedangkan sang wiku cermat. Air menyibak menjadi tempat duduk bagi Wrekudara, berkata meminta kasih, mohon diyakini....(SDR)

Saat pencarian air suci tersebut, Wrekudara bertemu Dewa Ruci. Dewa kecil yang mirip dirinya dan hidup di lautan. Dewa Ruci kemudian mengajarkan tentang hakikat hidup kepada Raden Wrekudara. Dengan sikap *taqdim* dan penuh rasa hormat Raden Wrekudara mendengarkan nasihat dan petuah dari Dewa Ruci. Sikap dan etika Raden Wrekudara yang penuh khidmad mendengarkan nasehat Dewa Ruci merupakan ajaran manusia Jawa. Manusia Jawa mempunyai aturan ketika murid diajar atau diberi nasehat oleh guru harus disertai dengan rasa hormat, tenang, dan diam. Iidak boleh ada yang bersuara ketika guru sedang berbicara. Hal ini tercermin jelas dalam konsep pembelajaran di sekolah pada masa dahulu. Dimana murid harus diam, tenang, dan tidak boleh berbicara sendiri ketika sedang mendengarkan guru mengajar. Apabila ada yang ramai maka guru berhak untuk memberikan sanksi. Dalam konteks pedagogik, maka konsep pembelajaran tersebut masuk dalam ranah behavioristik.

Pola belajar tersebut mulai terjadi pergeseran dalam pola pembelajaran saat ini. Di era modern ini sring dijumpai system pembelajaran yang justru membebaskan anak untuk melakukan sesuka hati ketika belajar, atau sering disebut pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dengan alasan pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa apabila siswa dalam kondisi senang, tanpa tertekan sedikitpun. Selain itu, paham gaya belajar siswa yang berbeda-beda

juga menjadi dasar pola pembelajaran seperti itu.

Apabila dikomparasikan dengan system pembelajaran masa lampau, maka akan terlihat jelas perbedaannya. Pada masa lampau guru yang dominan dalam pembelajaran, kemudian siswa dengan hormat mendengarkan perkataan guru. Di era modern ini justru terjadi kebalikan, siswa yang aktif untuk mencari pengetahuan mereka sendiri sekaligus dengan gaya mereka sendiri-sendiri, di sisi lain guru hanya sebatas fasilitator.

Kedua paradigam yang berbeda tentunya juga menghasilkan *output* yang berbeda pula. Dengan system pembelajaran yang berbasis pembelajaran yang menyenangkan tersebut, peran guru menjadi berkurang. Perkataan-perkataan guru menjadi kurang diperhatikan. Maka dampak yang muncul, penghormatan murid kepada guru juga berkurang. Tidak se hormat siswa-siswa pada zaman dahulu.

2. Etika kepada pemimpin

Seorang pemimpin merupakan sosok yang harus dihormati dalam ajaran hidup manusia Jawa. Pemimpin diibaratkan tangan Tuhan di muka bumi ini. Pemimpin ditugaskan Tuhan untuk mengatur kehidupan di muka bumi, agar menjaga keseimbangan hidup. Maka tidak heran apabila manusia Jawa senantiasa menempatkan pemimpin di tempat yang mulia. Sehingga manusia Jawa memberikan penghormatan yang tinggi kepada para pemimpinnya.

Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura 1 banyak ditemukan ajaran-ajaran yang menunjukkan sikap hormat kepada pemimpin. Pemimpin dalam naskah ini adalah para raja-raja. Penghormatan itu berupa sikap ketika bertemu, menghadap, dan berbicara dengan raja. Jika dihubungkan dengan

kehidupan nyata, maka sikap-sikap tersebut bisa dijadikan contoh dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Prabu Suyudana animbali, Resi Druna wis prapteng jro pura, Nateng Mandaraka sareng. Dipati Karna tumut, myang santana andeling westi, Pan sami tinimbalan, marang jro kadatun. Dipati ing sindusena, jayatra wiwah patih Sengkuni Bisma myang Dursasana. Raden Suwiry Kurawa sekti, miwah raharden Jayasusesa, Raden Rikadurjayane. Prapteng ngarsa Sang Prabu, kang pinusti marih jajeng jurit, sor sirnaning Pandhawa (SDR).

Terjemahan

Prabu Suyudana memanggil Resi Druna sudah tiba di dalam istana bersama raja Mandaraka., Adipati Karna pun ikut, dan sentana/pembesar andalan menumpas bahaya, semua dipanggil, masuk ke istana. Adipati dari Sindusena, Jayatra, sang Patih Sengkuni, Bisma dan Dursasana. Raden Suwerya Kurawa yang sakti, dan Raden Jayasusena, Raden Rikadurjaya, tiba di hadapan Sang Raja, yang disembah agar menang dalam perang, mengalahkan para Pandawa (SDR).

Kutipan tersebut menceritakan para abdi kerajaan Astina sedang berkumpul dalam keraton, mereka bertemu dengan sang raja untuk membicarakan strategi mengalahkan Pandawa dengan melenyapkan Raden Wrekudara terlebih dahulu. Ketika mereka bertemu dengan sang raja mereka juga menghaturkan sembah hormat. Sembah hormat itu dilakukan oleh semua abdi kerajaan, dari sentana, panglima perang, para menteri, sampai patih sekalipun.

Sembah hormat kepada raja merupakan sesuatu keharusan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Apabila tidak melakukan sembah hormat ketika bertemu atau menghadap sang raja, maka dapat dipastikan orang tersebut akan mendapatkan hukuman. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan mereka kepada pemimpin. Ajaran tersebut sampai saat ini masih terus dilakukan. Akan tetapi caranya yang berbeda. Kalau dahulu dengan cara membungkukan badan ketika bertemu atau menghadap raja. Maka dalam konteks kehidupan modern ini,

cukup dengan berdiri. Contohnya, ketika dalam pertemuan, kemudian pemimpin datang, maka tanpa diperintah hadirin yang datang akan langsung berdiri seraya membungkukan sedikit badannya. Jadi ajaran manusia Jawa untuk melakukan penghormatan kepada pemimpin sampai saat ini masih dipegang teguh oleh generasi penerusnya.

Arya Bima trusting tyas, pamit awot santun, mring Druna myang Suyudana, Prabu ing Ngastina, angandika aris, yayi mas den prayitna. Bok kasasar nggonira ngulati, saking ewuhe panggonanira... (SDR)

Terjemahan

Arya Bima gembira hatinya, mohon diri sambil menyembah, kepada Druna dan Suyudana, prabu di Ngastina. Berkata pelan, berhati-hatilah adikku. Jangan sampai tersesat dalam usahamu mencari, oleh sulitnya letak air itu. (SDR)

Arya Bima alias Wrekudara mohon pamit ketika sudah mendapatkan petunjuk letak air suci dari gurunya. Karena di samping gurunya ada Prabu Suyudana maka Wrekudara menghaturkan sembah hormat kepada Prabu Suyudana. Walaupun di satu sisi Prabu Suyudana merupakan musuhnya tetapi hal ini tidak mengurangi rasa hormat Wrekudara kepada Prabu Suyudana. Karena pada saat itu Wrekudara sedang berada di kerajaan Astina. Sehingga Wrekudara menghormati pemimpin di kerajaan itu. Maka dia melakukan sembah hormat tersebut sebagai wujud penghormatan dia kepada seorang raja.

Semakin kencang sang bayu dan petir mendorongnya, Sena semakin cepat melangkah, matahari bersinar suram, oleh deras arus angin dan petir, oleh besarnya dorongan, pohon-pohon tumbang dan patah bersama akarnya, murid-murid padepokan berlarian, bingunglah para pendeta yang melihat, menyambut dengan memberi sajian secukupnya,. Tetapi kata-katanya tidak diperhatikan, Arya Sena terus berjalan, dengan berjalan lurus (SDR).

Penghormatan kepada pemimpin juga ditemukan di bagian lain naskah *Serat*

Dewa Ruci karangan R.Ng. Yasadipura I. Hal ini terlihat pada kutipan di atas. Kutipan di atas menceritakan ketika Wrekudara berjalan menyusuri hutan untuk mencari air suci dia bertemu dengan para pendeta yang sedang bertapa di hutan. Ketika pendeta itu tahu yang datang adalah Wrekudara, maka mereka langsung menghaturkan sembah hormat dan memberikan sajian yang secukupnya. Apa yang dilakukan para pendeta tersebut merupakan wujud sembah hormat *kawula* (rakyat) kepada pemimpinnya. Sama ketika ada seorang kepala desa bertamu kepada rakyatnya. Maka rakyat yang didatangi akan menyajikan hidangan sepantas mungkin. Etika ini merupakan bentuk penghormatan rakyat kecil kepada para pemimpinnya.

Etika menghormati pemimpin dengan cara memberikan hidangan yang sepantas mungkin tersebut sampai sekarang masih benar-benar dipegang teguh oleh masyarakat Jawa. Selain sebagai wujud penghormatan kepada pemimpin, hal ini juga bentuk kepeuasan diri karena telah didatangi oleh seorang pemimpin. Mereka mempunyai keyakinan bahwa kedatangan seorang pemimpin akan serta merta membaawa berkah tersendiri.

3. Etika kepada saudara kandung

Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I juga kaya akan ajaran tentang etika dan rasa sayang kepada sesama saudara kandung. Menghormati saudara kandung merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan. Manusia Jawa senantiasa mengajarkan kepada anak-anaknya agar selalu menjaga kerukunan dengan sesama, khususnya dengan saudara sedarah. Akan menjadi kurang baik atau *ora ilok* apabila sesama saudara kandung terjadi permusuhan. Maka sedari kecil manusia Jawa senantiasa mengajarkan

kerukunan dan penghormatan kepada saudara kandung. Berikut kutipan yang menunjukkan etika dan sikap kepada saudara kandung.

Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe, Sri Darmaputra ngungun miyarsa aturing ari, cipta lamun bebaya, Sang Nata mangunkung, dyan Satriya Dananjaya, matur nembah ing raka sri narapati, punika tan sekeca. Inggih sampun paduka lilani, rayi tuwan kesahe punika, boten sekeco raose, Nangkula Sadewaku pan umiring aturireki, warek raka paduka ... (SDR)

Terjemahan

Arya Sena berkata kepada Kakanda Raja, bahwa dia akan pergi mencari air, dengan petunjuk gurunya. Sri Darmaputra heran mendengar kata adiknya, memikirkan mara bahaya, Sang Raja menjadi berduka. Raden Satriya Dananjaya, berkata sambil menyembah kepada Kakanda Raja, bahwa itu tidak baik. Sudahlah jangan diizinkan, Adinda (Wrekudara) itu pergi rasanya tidak baik, Nakula dan Sadewa juga menyetujui kata-kata Dananjaya.

Kutipan di atas menceritakan tentang kegelisahan para Pandawa yaitu Prabu Yudhistira, Arjuna, Nakula, dan Sadewa tentang niat Wrekudara untuk pergi mencari air suci sesuai perintah sang guru. Hal ini menjadi kegelisahan karena para Pandawa mendapat firasat bahwa semua itu adalah tipu muslihat dari para Kurawa melalui Pendhita Druna sang guru.

Kegelisahan Prabu Yudhistira beserta saudara Pandawa yang lain tentang kepergian Wrekudara merupakan wujud kasih sayang yang kuat sesama saudara kandung. Mereka takut akan terjadi sesuatu yang tidak baik pada diri Wrekudara, karena tugas yang diberikan oleh Pendhita Druna bukan tugas yang biasa selain itu tugas tersebut juga tugas yang tidak masuk akal.

Dari kutipan tersebut tercermin rasa persaudaraan yang sangat kuat diantara para Pandawa. Sehingga apabila terjadi sesuatu pada salah satu anggota Pandawa, maka anggota yang lain akan turut merasakannya. Hal ini yang juga senantiasa diajarkan oleh manusia Jawa. Sehingga ada falsafah Jawa “*suruh*

lemah kurebe bedo yen gineget podo rasane” artinya, walaupun berbeda tetapi hakikatnya sama. Walaupun para masing-masing saudara mempunyai karakter dan sifat yang berbeda-beda, tetapi hakikatnya mereka sama. Sama dalam artian darah yang mengalir dalam tubuh mereka berasal dari tempat yang sama, selain itu rahim yang membentuk mereka juga sama. Maka menjaga kerukunan dan menghormati saudara kandung merupakan sesuatu keharusan yang wajib dilakukan oleh manusia Jawa.

Kutipan lain yang serupa dengan kutipan di atas di bawah ini:

Saangkate Wrekudara kesahipun, dene tan kena ingampah, marmaya dhahat prihatin. Sri Prabu Dharmaputra miwah Dananjaya lan ari kalih saputra sagarwanipun, pihatin tyas sumelang dadya rembag atur uninga punika, saking sungkawaning driya, marang Prabu Harimurti.

Terjemahan

Sepeninggal Wrekudara, yang tidak dapat dicegah sehingga menimbulkan kesedihan mendalam Prabu Darmaputra, dan Sang Dananjaya dengan adiknya berdua beserta anak istrinya, prihatin hatinya khawatir, menjadikan pembicaraan yang menjelaskan hal itu, oleh kesedihan hatinya, kepada sang Prabu Harimurti.

Dalam kutipan itu, diceritakan kesedihan para Pandawa sepeninggal Raden Wrekudara. Para Pandawa sedih hatinya karena mengkhawatirkan keadaan Raden Wrekudara yang sedang menjalankan tugas dari Pendhita Druna. Kesedihan yang dialami oleh para Pandawa merupakan wujud rasa persaudaraan yang kuat.

Dalam masyarakat Jawa saling merasakan kondisi saudara merupakan sesuatu yang diajarkan oleh orang tua Jawa. Maka kekuatan kekeluargaan dalam masyarakat Jawa begitu kuat. Salah satu contoh adalah ketika salah satu anggota keluarga terkena musibah, maka anggota yang lain akan membantu. Contoh lain

ketika salah satu anggota keluarga sedang mempunyai hajat, maka saudara yang lain tanpa diminta akan membantu. Hal ini membuktikan etika persaudaraan antara saudara kandung dalam masyarakat Jawa telah diajarkan sejak kecil. Sehingga hasilnya kekuatan persaudaraan dalam masyarakat Jawa begitu kuat.

Sigra Parbu Yudistira Dharmaputra tumengkul marang kang rayi, Parta Sadewa Nangkula nungkemi pada anangis. Dyan Paancawala tuwin Sumbadra Srikandhi muwun, smaya nggubel aturnya, miwah Prabu Haarimurti andrewili pitutur mring Arya Sena

Terjemahan

Segera sang Prabu Yudhistira menoleh kepada adinda, Parta Nakula dan Sadewa menyembah dan mencium kaki sambil menangis. Raden Pancawala dan Sumbadra Srikandi menangis pula, semua meminta paksa, dan Prabu Harimurti masih memberi nasihat kepada Arya Sena.

Kuneng wau kocapa, nata Pandhawa, kang samya tyas prihatin, sangsaya kagagas, nanggih mring kadangira, arsa nusula pra sami, away sulaya, yen nemahana pati. Samya nggubel nenuwun kang pangandika, mring Prabu Harimurti, smaya tinangisan matur narendra Kresna yayi Prabu yiya prihatin, pan kadang tuwan, boten tumekeng pati. Malang manggih kanugerahing Jawara, benjing praptane suci, angsal sin kamulyan, ing Hyang Suksma Kawekas

Terjemahan

Syahdan diceritakan, raja Pandawa yang bersedih hatinya, semakin dipikirkan perihal keadaan saudaranya, semua ingin menyusul, jangan sampai menemui kesulitan. Semua memohon dengan penuh iba, kepada Prabu Harimurti, semua menangis berkatalah Sang Kresna, bahwa adinda tidak sampai meninggal. Bahkan mendapat pahala dari dewata, nanti akan kembali dengan kesucian, mendapatkan cinta kemuliaan, dari Hyang Suksma Kawekas.

Rasa persaudaraan diantara para Pandawa diperkuat dengan kutipan di atas.

Karena tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada diri Raden Wrekudara, maka para Pandawa yang lain berusaha menghentikan niat Raden Wrekudara. Nakula dan Sadewa berusaha menyembah dan mencium kaki kakakny agar jangan pergi. Sementara Pancawala dan Sumbadra Srikandi mohon dengan menangis.

Semua meminta paksa agar Raden Wrekudara jangan pergi mengikuti perintah Pendhita Druna. Akan tetapi semua usaha yang dilakukan para Pandawa tidak bisa menghentikan niat Raden Wrekudara yang sudah bulat. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Sena tan kena ingampah, tan teguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, pan sarwi lara tangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandhi lan Sumbadra kang samya nggubel nangisi, kiinipatken sadaya sam kaplesat. Mekso mberot Wrekudara datan kena den gujengi, ngitar lampahé wus tebah, kadya tinilar ngemasi.

Terjemahan

Wrekudara tidak dapat ditahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis. Dananjaya memegang tangan, dua adik yang lain memegang kedua kakinya., dan sambil menangis mengiba-iba. Sri Kresna selalu menasehati, Srikandi dan Subadra yang masih tetap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua berempat. Wrekudara tak dapat dipegangi, cepat langkahnya jauh, yang ditinggl bersedih bagaikan ditinggal mati.

Seperti dalam falsafah Jawa *tega larane ora tega patine tega larane ora tega patine*. Maksud dari falsafah tersebut adalah gambaran eratnya ikatan persaudaraan. Meskipun kadang antar saudara bertengkar, tetapi kalau terjadi penderitaan mereka akan tetap akan saling tolong-mrnolong. Usaha yang dilakukan para saudara Wrekudara tersebut merupakan wujud implementasi falsafah Jawa *tega larane ora tega patine tega larane ora tega patine*.

B. Sikap Menuntut Ilmu dalam Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I

Ranking pendidikan negara ini masih rendah dibandingkan dengan negara-negara se Asia. Pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—Organization for Economic

Cooperation and Development) dalam Programme for International Student Assessment (PISA). Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011 International Results in Reading, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Berkaca pada data di atas, maka menjadi PR besar pendidikan negeri ini. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi, maka dapat berpengaruh negatif terhadap generasi bangsa selanjutnya. Karena di tangan generasi penerus bangsa tersebut, nasib bangsa ini ditentukan. Apabila bangsa ini diisi oleh tunas-tunas bangsa yang cerdas secara IQ dan berkarakter, maka kejayaan bangsa dapat tercapai.

Ironinya di era modern ini banyak fenomena-fenomena negatif yang menyeret pelaku pendidikan di negeri ini. Dimulai dari kasus-kasus yang menyeret para peserta didik (bolos, tawuran pelajar, narkoba, miras, pergaulan bebas, dan lain-lain), perilaku menyimpang para pendidik (selingkuh, korupsi, dan lain-lain), sampai perilaku korup pemangku kebijakan di negeri ini. Melihat fenomena ini tentu diperlukan pembenahan mendasar.

Berbicara kasus-kasus yang dilakukan oleh peserta didik tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor lingkungan, keluarga dan sekolah (Endraswara, 2010:69). Dampak perilaku menyimpang tersebut akhirnya

menjadikan anak malas menuntut ilmu, tidak patuh terhadap guru, dan sikap-sikap negative lainnya. Maka ketika ini dibiarkan generasi bangsa ini akan dihuni oleh anak-anak yang kurang bermutu, sehingga dikhawatirkan kemunduran bangsa ini bisa terjadi.

Apabila dikomparasikan dengan cerita dalam naskh *Serat Dewa Ruci* karangan Yasadipura I maka akan terlihat jelas perbedaannya. Dalam naskah tersebut, tokoh Raden Wrekudara dalam menuntut ilmu senantiasa dengan semangat juang yang tinggi, pantang menyerah, tidak putus asa, dan senantiasa patuh terhadap perintah guru.

Naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I adalah naskah fiktif yang tokoh-tokoh dan alurnya ceritanya berupa karangan. Tetap di dalamnya terdapat nilai-nilai *adi luhung* yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan. Salah satu contohnya adalah sikap dalam menuntut ilmu. Dalam cerita tersebut dicontohkan bagaimana sikap dalam menuntut ilmu.

Menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan bagi semua umat manusia. Semua ajaran agama dan tradisi setiap suku di muka bumi menganjurkan untuk menuntut ilmu. Ilmu merupakan jalan untuk kehidupan yang lebih baik. Maka menuntut ilmu merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I bernuansa tradisi Jawa juga sarat nilai-nilai dan etika menuntut ilmu. Dalam naskah tersebut menuntut ilmu diharuskan agar kelak kehidupan menjadi lebih baik.

Dalam naskah ini terdapat nilai-nilai dalam menuntut ilmu, diantaranya: (a) semangat, (b) pantang menyerah, (c) tidak mudah goyah, dan (d) mematuhi perintah guru.

1. Semangat Menuntut Ilmu

Pengembaraan ilmu membutuhkan sebuah pengorbanan. Tidak hanya pengorbanan dalam bentuk material tetapi juga non material. Tidak hanya berupa tenaga, tetapi juga pikiran dan waktu. Dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I, tokoh utama Raden Wrekudara dengan penuh semangat berguru kepada Pendhita Druna. Pencarian ilmu yang dilakukan Raden Wrekudara membawanya pada tugas dari gurunya yang tidak mungkin dilaksanakan. Yaitu mencari air suci di Gunung Candramuka dan dasar lautan sebagai syarat menerima ilmu *sangkan paraning dumadi*. Maka dengan kemantaban hati dan semangat yang membara Raden Wrekudara pergi mencari air suci yang dimaksud gurunya.

Arya Sena lajeng lampahneki, rapteng wana langkug sukaning tyas, tirta ning pangupayane, saking tuduhing guru, tan anyipta upaya sandi, bebaya den geng ambah, tyasira mung ketung, kacaryan, dennya ngupaya, kang tirta neng aning Candramuka wukir, amarga sengkeng den ambah. Jurang pereng runggut, kang wanadri, sato wana bubar kang katrajang, andanu sangsam lan banteng, among wanara lutung, neng pang wreksa sangsaya mancit...

Terjemahan

Arya Sena terus berjalan, sampai di hutan hatinya sangat gembira, air jernih yang dicari, dari petunjuk gurunya, tak mengira bahwa itu suatu muslihat, bahaya besar ditempuhnya, hatinya hanya memperhitungkan, dengan gembira ia mencari, si air jernih di gunung, Candramuka, jalan sulit ditempuhnya. Jurang curam dan lebatnya hutan, satwa bercerai-berai diterjangnya, kerbau, kijang, dan banteng hanya kera di pucuk pohon, yang semakin memanjat tinggi.....

Lajeng ndhedher Arya Sena, wus tebih manjung wanadri, tan kestri durgameng hawan, tan ana bebaya kethi, sagong wong tepis iring, pra samya gawok angrungu, lampah Arya Bima, lir naga krura ngajrihanrang baya amrih tuduhing ngagesang

Terjemahan

Semakin jauh perjalanan Arya Sena, sudah masuk ke dalam hutan, tak

terpikirkan bahaya di perjalanan, tak ada bahaya dilihatnya, orang-orang yang tinggal diperbatasan, semua heran mendengarnya, perjalanan Arya Sena bagaikan naga yang sangat menakutkan, menyerang bahaya agar tercapai tujuan hidupnya.

Mencari ilmu memang harus dilakukan dengan penuh semangat, karena apabila pengembaraan ilmu dilakukan dengan penuh semangat maka hasil yang didapatkan bisa maksimal. Semangat itu yang dicontohkan Raden Wrekudara dalam kutipan di atas. Dengan penuh semangat Raden Wrekudara berjalan menyusuri hutan belantara tanpa menghiraukan bahaya yang mengancam. Yng ada dalam pikirannya adalah menuntaskan tugas dari gurunya untuk mendapatkan sang air suci tersebut.

Sikap yang ditunjukkan oleh Wrekudara tersebut hendaknya dijadikan contoh dalam kehidupan khususnya semangat membara dalam mencari ilmu. Hal ini sejalan dengan falsafah Jawa “*Ngelmu iku Kalakone Kanthi Laku*” yang bermakna mencari ilmu tercapainya lewat proses atau perjalanan lahir batin (Santosa, 2012:71). Proses pencarian ilmu bisa jadi merupakan proses pencarian yang dilakukan sepanjang hayat.

Apabila dihubungkan dengan falsafah tersebut maka yang dilakukan Raden Wrekudara adalah implementasi dari falsafah Jawa itu. Raden Wrekudara melakukan proses pencarian ilmu dengan perjalanan lahir batin. Perjalanan tersebut berupa perjalanan berguru kepada Pendhita Druna maupun perjalana baatin ketika bertemu dengan Dewa Ruci.

Dalam konteks kehidupan nyata semangat pengembaraan ilmu yang dilakukan oleh Raden Wrekudara tersebut harus dijadikan pedoman. Semangat mencari ilmu harus senantiasa tertanam dalam benak para peserta didik. Semangat tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk berangkat ke sekolah

tepat waktu, mengerjakan tugas dari guru tepat waktu, mengikuti aturan-aturan yang berlaku di dekolah, dan sebagainya.

Samana prapto sampun Candramuka guwaning wukir, sela-sela binubak, binuwangan gupuh, sanget denira ngupaya, tirta maya ingubres datan kapanggih, Arya sena sangsaya. Apan sanget denira ngulati, Tirta Maya kang guwa binubrah padhang tan ana tandhane, Tirta Maya nggenipun, jroning guwa den osak-asik, saya lajeng mangengah, Sena lampahipun, denira ngulati toya...

Terjemahan

Setelah sampai di gua Gunung Candramuka, bebatuan disingkirkan, dengan sungguh-sungguh ia mencari, air maya dicari tidak ada, Arya Sena semakin bersungguh-sungguh dalam mencari, air maya dalam gua yang sudah dirusak sehingga tampak terang benderang tanpa tanda-tanda, tempat air maya, dalam gua itu diobrak-abrik, semakin menuju ke tengah, Sena berjalan, dalam usaha mencari air, sang air jernih....

Kutipan di atas merupakan tindak lanjut dari semangat yang dimiliki oleh Raden Wrekudara dalam menuntut ilmu. Dalam cerita tersebut dikisahkan semangat Raden Wrekudara dalam mencari air suci di Gua Tribasara Gunung Candramuka. Bebatuan di Gua Tribasara diobrak-abrik, dihancurkan untuk mendapatkan air suci tersebut. Sikap yang dilakukan oleh Raden Wrekudara tersebut menggambarkan semangat yang membara. Karena secara logika tidak mungkin ada air di balik bebatuan dalam gua. Tetapi dengan penuh keyakinan Raden Wrekudara berusaha mendapatkan air suci tersebut.

Semangat dalam mencari ilmu yang ditunjukkan oleh Raden Wrekudara tersebut seakan bertolak belakang. Semangat menuntut ilmu yang dimiliki para peserta didik terkadang masih rendah. Dengan bukti banyak peserta didik yang enggan mengerjakan tugas dari guru, sering terlambat sekolah, kurang mematuhi aturan sekolah, malas, dan sebagainya. Perilaku tersebut mengindikasikan sikap negatif dalam mencari ilmu. Sehingga tugas guru sebagai ujung tombak

pendidikan harus membenahi mental dan perilaku peserta didik tersebut.

2. Pantang Menyerah

Dalam pencarian ilmu membutuhkan pengorbanan semua aspek, baik itu material, non material, tenaga, pikiran, dan waktu. Dalam perjalanannya banyak orang yang menyerah menuntut ilmu karena terbentur faktor-faktor tersebut. Banyak anak yang berhenti sekolah karena terbentur biaya sekolah yang semakin mahal. Selain itu banyak pula peserta didik yang memutuskan berhenti sekolah karena tidak kuat menanggung beban tugas sekolah, dan banyak pula peserta didik yang memutuskan berhenti sekolah karena lebih memilih menggunakan waktu untuk bekerja dari pada menuntut ilmu.

Fenomena tersebut bisa diartikan orang-orang yang memilih berhenti menuntut ilmu adalah orang-orang yang menyerah. Padahal dalam ajaran budaya Jawa menuntut ilmu merupakan keharusan. Sehingga manusia Jawa dahulu sering pergi dari rumah mengembara mencari guru untuk menndapatkan ilmu. Mereka pantang untuk pulang sebelum mendapatkan ilmu yang dimaksud. Dalam konteks ini manusia Jawa dahulu mempunyai pantang menyerah sebelum mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Jika dikaitkan dengan semangat pencarian ilmu era sekarang, maka akan terlihat perbedaan. Etos pencarian ilmu manusia modern terlihat tidak sekuat manusia Jawa dahulu. Beberapa kasus pendidikan menjadi buktinya. Dari anak yang mogok belajar karena merasa terlalu berat dengan materi pembelajaran, anak yang suka bolos karena tidak menyukai gurunya, dan lain-lain. Sekelumit fenomena tersebut merupakan bukti etos pencarian ilmu yang dimiliki manusia modern berbeda dengan manusia zaman dahulu.

Dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I, banyak ditemukan nilai-nilai pantang menyerah dalam pengembaraan ilmu. Nilai-nilai tersebut diantaranya tersirat melalui perwatakan tokoh-tokohnya dan tersurat melalui alur cerita yang ditulis oleh pengarang.

Arya Sena lajeng lampahneki, rapteng wana langkug sukaning tyas, tirta ning pangupayane, saking tuduhing guru, tan anyipta upaya sandi, bebaya den geng ambah, tyasira mung ketung, kacaryan, dennya ngupaya, kang tirta neng aning Candramuka wukir, amarga sengkeng den ambah. Jurang pereng runggut, kang wanadri, sato wana bubar kang katrajang, andanu sangsam lan banteng, among wanara lutung, neng pang wreksa sangsaya mancit...

Terjemahan

Arya Sena terus berjalan, sampai di hutan hatinya sangat gembira, air jernih yang dicari, dari petunjuk gurunya, tak mengira bahwa itu suatu muslihat, bahaya besar ditempuhnya, hatinya hanya memperhitungkan, dengan gembira ia mencari, si air jernih di gunung, Candramuka, jalan sulit ditempuhnya. Jurang curam dan lebatnya hutan, satwa bercerai-berai diterjangnya, kerbau, kijang, dan banteng hanya kera di pucuk pohon, yang semakin memanjat tinggi.....

Lajeng ndhedher Arya Sena, wus tebih manjung wanadri, tan kestri durgameng hawan, tan ana bebaya kethi, sagong wong tepis iring, pra samya gawok angrungu, lampaha Arya Bima, lir naga krura ngajrihanrang baya amrih tuduhing ngagesang

Terjemahan

Semakin jauh perjalanan Arya Sena, sudah masuk ke dalam hutan, tak terpikirkan bahaya di perjalanan, tak ada bahaya dilihatnya, orang-orang yang tinggal diperbatasan, semua heran mendengarnya, perjalanan Arya Sena bagaikan naga yang sangat menakutkan, menyerang bahaya agar tercapai tujuan hidupnya.

Dalam kutipan tersebut Raden Wrekudara atau Arya Sena harus melalui hutan belantara, gunung, dan jurang untuk mendapatkan air suci yang menurut gurunya berada di Gua Tribasara Gunung Candramuka. Dalam arti sesungguhnya hutan belantara, gunung, jurang, merupakan hambatan perjalanan. Karena dibutuhkan nyali dan semangat pantang menyerah untuk melewati itu. Dalam

cerita itu Raden Wrekudara mempunyai nyali hang tinggi sehingga mampu menaklukkan hambatan tersebut. Raden Wrekudara pantang menyerah sebelum mendapatkan air suci yang ditugaskan oleh gurunya.

Di sisi lain dalam arti konotatif, hutan belantara, gunung, jurang merupakan hambatan-hambatan yang biasa ditemui ketika mencari ilmu. Hambatan tersebut diantaranya rasa malas, jenuh, dan berbagai permasalahan lain yang menghambat dalam pencarian ilmu. Untuk itu harus ada nyali dan etos pantang menyerah untuk menaklukkan rasa negatif tersebut. Sehingga tujuan akhir dalam pencarian ilmu dapat dicapai.

Dhang Hyang Druna ngrangkul sigra, babo sira lagi sun ayoni, temen nut tuduhing guru, mungko wus kalempahan, nora mengeng ngantepi pituduhingsung, ing mengko sun warah sira, enggone ingkang sayekti. Iya ing theleng samodra, yen sirestu nggeguru marang mami, manjing mring samodra gung. Arya Sena tutira, sampun menggah manjing theleng samodra gung, wantena nginggiling swarga, myang dhasar kasapti bumi. Msa ajriho palastra, anglampahi pituduh paduka yekti, Druna mojr iya kulup, yen iku paduka yekti, bapa kakinira kang wus pada lampus, besuk uripe neng sira, lan sira punjul ing bumi

Terjemahan

Druna segera memeluk, wahai kau yang sedang kuuji, sungguh mau mengikuti petunjuk gurumu, kini telah terbukti, tidak menolak dalam melaksanakan perintahku, sekarang kuberi petunjuk, tentang letak yang sebenarnya. Yaitu di tengah samudra, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudra luas itu. Arya sena menjawab, jangan masuk ke dalam lautan, di puncak surga pun, dan di dasar bumi ketujuh. Tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar. Druna berkata ya anakku, jika itu kau temukan, orang tua dan kakekmu yang sudah mati, kelak hidupnya ada padamu, dank au menonjol di dunia ini.

Kutipan di atas menceritakan perintah dari sang guru Pendhita Druna untuk kepada muridnya Raden Wrekudara untuk mencari air suci di dasar samudra. Tugas yang diberikan oleh Pendhita Druna sebenarnya tugas yang tidak masuk akal. Karena tidak mungkin orang bisa mencapai dasar samudra yang dalam dan

luas untuk menemukan air suci yang dimaksud. Tetapi Raden Wrekudara menyanggupi tugas tersebut.

Demi mendapatkan air suci sebagai syarat mendapatkan ilmu *sangkan paraning dumadi*. Raden Wrekudara tidak peduli dimana letak air suci tersebut. Dalam kutipan tersebut ditulis //jangan masuk ke dalam lautan, di puncak surga pun, dan di dasar bumi ketujuh. Tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar// hal ini menunjukkan sifat pantang menyerah yang dimiliki oleh Raden Wrekudara dalam mencari air suci.

Sifat pantang menyerah dan pengorbanan yang ditunjukkan Raden Wrekudara sejalan dengan semangat mencari ilmu yang diajarkan dalam budaya Jawa. Pada hakikatnya mencari ilmu butuh etos pantang menyerah yang kuat. Sehingga masyarakat Jawa jaman dahulu rela pergi meninggalkan rumah untuk mencari ilmu. Selain itu orang tua Jawa juga rela menjual apa saja agar anaknya bisa masuk pesantren.

Wrekudara wus prapta, ngadeg neng tepining tasik, mangu-mangu mulat tepining udaya. Kang ombak ngembang gelagah, padukig marang mangsuli, lir nambrama ingkang prapta, ngaturi ngangsulireki, gara reh anekeni, swrane gora gumuntur, alun nulak walikan, palimarma mring kang Prapti, yen ingapu lampaha manjing samudra.

Terjemahan

Wrekudara sudah sampai, berdiri di tepi laut, ragu-ragu menatap tepi laut. Sang ombak bagaikan bunga gelagah, menggempur batu karang, bagaikan menyambut yang baru datang, menyarankan untuk kembali saja, topan datang juga, suaranya riuh menggelegar, ombak bergulung-gulung, tampak kasihan kepada yang baru datang, bahwa ia ditipu agar masuk ke dalam samudra.

Ketika sampai di tepi laut awalnya terdapat keraguan dalam hati Raden Wrekudara untuk menyelam ke dasar laut. Karena Raden Wrekudara tidak mempunyai kemampuan untuk menyelam di dasar samudra yang luas. Tetapi

keteguhan hatinya mampu mengalahkan keraguannya. Kemudian dia ingat akan mustika Naya Segara pemberian Dewa Bayu dan Dewa Enndra ketika di Gunung Candramuka.

Sena kgyat ningali, ngunandikeng driya, iki bebaya prapta naga, geg krua ngajrihi, mangap kadya guwa, siyung mingis kumilat, sumembur wis lir riris, manaut sigra, mulet kadya ginadhi,

Terjemahan

Sena terkejut melihatnya berkata dalam hati, bahaya yang datang berupa naga besar menakutkan, menganga bagaikan gua, taringnya tampak tajam bercahaya, menyemburkan bisa bagaikan hujan, menerkam segera, melilit bagaikan membalutnya.

Sesudah badannya dililit oleh tubuh naga itu, Sena merasa kecut hatinya, melekat ditubuhnya, kebingungan ia mengira akan cepat mati, semakin meronta, sang naga semakin kuat lilitannya. Tubuh Sena dililit semua, hanya tinggal lehernya masih tampak, sang naga semakin ganas, mengencangkan lilitannya, ada kapal dagang yang mendekat, lekas pergi menjauh menghindar. Bagaikan disapu awak perahu itu mengira ada angin salah tiup. Sedangkan saja Sena masih dililit naga, leleh tak kuasa meronta, kemudian dia teringat, segera menikamkan kukunya, tepat ditubuh naga itu, kemudian darahpun memancar. Kuku pancanaka, menancap di badan naga, langsung naga itu mati, darah keluar dengan deras, air laut memerah, tampak sekilas di kanan kiri, air bercampur darah, naga besar sudah mati.

Di tengah samudra Raden Wrekudara bertemu naga raksasa yang ingin memakannya. Naga itu kemudian melilit tubuh Raden Wrekudara sampai tidak terlihat. Raden Wrekudara hampir mati oleh lilitan naga raksasa. Dalam keadaan itu, Raden Wrekudara tidak mau kalah oleh si naga. Maka dengan sepenuh kekuatan yang masih tersisa, ditancapkanlah Kuku Pancanaka di tubuh naga. Tubuh naga robek, dan akhirnya mati. Kutipan cerita tersebut kembali memperlihatkan etos pantang menyerah Raden Wrekudara dalam mencari air suci.

Dalam konteks kehidupan nyata, bisa jadi naga raksasa tersebut adalah

penghambat terbesar untuk mencari ilmu yang berasal dari dalam diri. Penghambat itu adalah rasa malas, tidak mau berusaha, menyerah dengan keadaan, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan cerita di atas, maka penghambat itu harus dikalahkan. Termasuk di dalamnya penghambat yang bersumber dari dalam diri sendiri.

3. Tidak Mudah Goyah

Hambatan dalam mendapatkan ilmu memang begitu kompleks. Baik hambatan yang berasal dari luar maupun hambatan dalam diri sendiri. Maka dari itu butuh kepribadian yang kuat agar tidak mudah goyah menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Karena salah satu yang menjadi kunci keberhasilan ilmu adalah mempunyai kepribadian yang kuat tidak mudah goyah oleh hambatan-hambatan.

Raden Wrekudara dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I menunjukkan kepribadian yang kuat dalam pengembaraan ilmu. Hambatan dari luar dan dalam dirinya mampu ditaklukkannya, sehingga mengantarkan Raden Wrekudara mendapatkan ilmu *sangkan paraning dumadi* oleh Dewa Ruci.

Kedatanganmu akan mengganggu, tak pelak tentu akan menerima tampanku, kedua raksasa menyahut, Rukmuka dan Rukmukala, sambil menggeram mereka menerkam Wrekudara, menggigit leher samping, dikeroyok kanan kiri. Wrekudara tetap tangguh, lehernya digigit tidak apa-apa, dikunyah digulat tidak mempan....

Kutipan tersebut menunjukkan keteguhan hati Raden Wrekudara dalam menghadapi raksasa Rukmuka dan Rukmukala. Walaupun kedua raksasa tersebut adalah raksasa yang kuat, tapi tidak mampu menggoyahkan keteguhan hati Raden Wrekudara dalam mencari air suci. Kedua raksasa itu dilawan

dengan sepenuh kemampuan, sehingga mampu dikalahkan.\

Dalam konteks kehidupan nyata kedua raksasa itu dapat diibaratkan hambatan pengembaraan ilmu. Sehingga diperlukan keteguhan hati yang kuat agar tidak mudah goyah. Rasa takut gagal, malas berusaha, dan semua penyakit yang bersumber dari diri sendiri harus dikalahkan. Hasil akhirnya ilmu yang diinginkan dapat didapatkan.

Wrekudara tidak dapat ditahan lagi, tak goyah dikungkung oleh tangis. Dananjaya memegang tangan, dua adik lain memegang kedua kakinya, dan sambil menangis mengiba-iba. Sri Kresna selalu menasehati, Srikandi dan Subadra yang masih tetaap menangis dan menghalang-halangi, dikibaskan semua terlempar. Wrekudara tak dapat dipegangi , cepat langkahnya sudah jauh, yang ditinggal bersedih bagaikan ditinggal mati.

Keteguhan hati Raden Wrekudara juga terlihat dalam kutipan di atas. Walaupun para saudara Raden Wrekudara dengan tangis dan bersimpuh di kaki Raden Wrekudara. Tetapi keteguhan hati Raden Wrekudara tidak dapat digoyahkan oleh tangisan saudara-saudaranya. Baginya mendapatkan air suci lebih penting karena akan membawa keberkahan bagi dia dan saudara-saudaranya.

Capung bersuara bersahut-sahutan, seolah-olah seperti menjawab, burung hantu dan burung dares bersuara, menyambar-nyambar di udara, bagaikan menghalangi jalan, kembalilah sang Malat Kung, kodok di dalam liangnya, memohon dengan sangat bahwa itu hanya kecurangan, merupakan ulah orang-orang berbuat jahat.

Pada waktu itu sang matahari, tidak muncul karena tengah malam, burung kedadiah bersuara bersahutan, mustika ganeyapun bernyanyi, menciptakan dengaung disekitarnya, seolah-olah menyarankan akan mati, perintah Dhang Hyang Druna, tidak menuju keselamatan, dengan kata-kata yang penuh bahaya dalam perjalanan.

Selain hambatan yang berasal dari dalam diri sendiri, dalam mencari ilmu

juga harus tidak mudah goyah oleh godaan-godaan yang datang. Dalam kutipan di atas, para hewan semua bersuara mengisyaratkan agar Raden Wrekudara pulang saja. Tetapi karena hati Raden Wrekudara sudah mantab untuk mencari air suci, suara-suara itu tidak dihiraukan.

Suara-suara yang didengar Raden Wrekudara tersebut bisa diartikan sebuah godaan dalam pencarian ilmu. Hambatan dan godaan senantiasa datang beriringan untuk menguji keteguhan hati manusia. Apabila keteguhan hati mampu mengalahkan hambatan dan godaan tersebut, maka apa yang diinginkan akan didapatkan.

Wrekudara sudah sampai, berdiri di tepii laut, ragu-ragu menatap tepi laut. Sang ombak bagaikan bunga gelagah, menggempur batu karang, bagaikan menyambut yang baru datang, menyarankan untuk kembali saja, topan datang juga, suaranya riuh menggelegar, ombak bergulung-gulung, tampak kasihan kepada yang baru datang, bahwa ia ditipu agar masuk ke dalam samudra.

Akhirnya ia berpasrah diri, karena sudah menyatakan kesanggupan, kepada sang Pendhita Druna dan Prabu Kurupati, dalam mencari itu sang Tirta Kamandanu, masuk ke dasar samudra hati Sena tidak merasa takut, sakit dan mati memang sudah kehendak dewa yang agung. Dengan suka cita dia memandang laut, kesedihan hatinya sudah terkikis. Menerawang tanpa batas, sang Moneng bagaikan tugu batu, ombak besar menakutkan, terus-menerus bergulung-gulung, air mundur menghalangi, tampak tanah pantai menyembul.....

Hambatan dan godaan dalam pencarian ilmu akan datang silih berganti sebelum ilmu yang dimaksud didapatkan. Begitu pula hambatan dan godaan yang datang pada Raden Wrekudara. Ujian terakhir keteguhan hati Raden Wrekudara adalah ketika telah sampai dibibir samudra. Awalnya rasa ragu hinggap di hati Raden Wrekudara. Hal ini disebabkan Raden Wrekudara harus terjun ke samudra yang berombak ganas, kemudian menyelam ke dasar. Tapi tekad yang kuat rasa ragu itu mampu dikalahkannya. Akhirnya Raden

Wrekudara terjun ke samudra dan menyelam ke dasar samudra.

4. Patuh Perintah Guru

Menghormati guru merupakan sebuah keharusan bagi seseorang yang sedang berguru. Bentuk penghormatan kepada guru bisa berupa bertutur kata yang sopan, mendengarkan nasehat-nasehatnya, dan mematuhi semua perintah dan tugasnya. Karena keberadaan seorang guru merupakan sosok yang penting dalam pencarian ilmu. Ilmu akan sulit didapatkan apabila tidak ada guru yang senantiasa membimbing dan mengarahkan. Di sisi lain keberadaan guru.

Wrekudara mendengar, dengan giat ia berusaha dengan penuh tekad, untuk mencapai pedoman hidup, demi kesempurnaan persatuan. Setelah hilang empat, hal itu ada lagi, nyala satu delapan warnanya. Wrekudara pelan bertanya, apakah namanya, nyala satu dengan warna.....

Mendengarkan petuah guru dengan sikap sopan merupakan salah satu bukti kepatuhan guru terhadap murid. Hal ini tercermin dalam kutipan tersebut. Raden Wrekudara dengan penuh kesungguhan hati mendengarkan nasihat dan *piwulang* dari Dewa Ruci. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh bertujuan agar semua perkataan yang keluar dari sang guru dapat didengar dengan baik. Kemudian nasihat tersebut dipahami dan diresapi.

Pola belajar yang dilakukan oleh Raden Wrekudara tersebut tentunya juga sudah diajarkan leluhur Jawa sejak zaman dahulu. Ketika sedang diajar oleh guru maka murid dilarang untuk bersuara. Karena apa bila bersuara akan mendapatkan hukuman. Ajaran tersebut akan terlihat berbed dengan konsep pendidikan modern. Pendidikan modern lebih menekankan siswa yang aktif untuk menggali pengetahuan mereka sendiri. Sedangkan guru hanya sebatas fasilitator, administrator, motivator, dan manajer kelas. Tetapi yang menjadi permasalahan, apabila guru tidak punya keahlian yang mumpuni dalam bidang

tersebut, maka kondisi kelas sulit dikendalikan. Hal ini apabila dibiarkan terus-menerus akan menjadi kebiasaan. Sehingga dampak akhirnya ketika guru mengajar murid akan ramai sendiri.

Druna segera memeluk, wahai kau yang sedang kuuji, sungguh mau mengikuti petunjuk gurumu, kini telah terbukti, tidak menolak dalam melaksanakan perintahku, sekarang kuberi petunjuk, tentang letak yang sebenarnya. Yaitu di tengah samudra, jika sungguh kau akan berguru kepadaku, masuklah ke dalam samudra luas itu.

Arya sena menjawab, jangan masuk ke dalam lautan, di puncak surga pun, dan di dasar bumi ketujuh. Tak mungkin takut mati, melaksanakan petunjuk paduka yang benar. Druna berkata ya anakku, jika itu kau temukan, orang tua dan kakekmu yang sudah mati, kelak hidupnya ada padamu, dank au menonjol di dunia ini.

Di balik kutipan di atas tersirat sebuah sikap patuh yang tinggi pada diri Raden Wrekudara. Hal ini tercermin dalam sikapnya yang bersedia menunaikan tugas dari sang guru untuk mencari air suci di dasar samudera. Tugas tersebut sebenarnya tugas yang mustahil untuk dapat diselesaikan. Karena tidak ada seorangpun yang dapat masuk ke dalam samudera. Tapi rasa *taqdim* Raden Wrekudara mampu mengalahkan besarnya bahaya yang mengancam.

Nilai kepatuhan tersebut harusnya dapat direfleksikan dalam kehidupan nyata. Di era modern ini nilai kepatuhan kepada guru sudah mulai luntur. Beberapa kasus siswa di Sidoarjo yang melaporkan gurunya karena merasa dianiaya, kemudian siswa dan orang tua siswa yang ramai-ramai memukuli gurunya, merupakan bukti mulai lunturnya nilai-nilai kepatuhan terhadap guru. Lunturnya sikap kepatuhan terhadap guru tersebut perlu adanya pembenahan. Karena akan berdampak negatif apabila terjadi pembiaran.

Akhirnya ia berpasrah diri, karena sudah menyatakan kesanggupan, kepada sang Pendhita Druna dan Prabu Kurupati, dalam mencari itu sang Tirta Kamandanu, masuk ke dasar samudra hati Sena tidak merasa takut,

sakit dan mati memang sudah kehendak dewa yang agung. Dengan suka cita dia memandang laut, kesedihan hatinya sudah terkikis. Menerawang tanpa batas, sang Moneng bagaikan tugu batu, ombak besar menakutkan, terus-menerus bergulung-gulung, air mundur menghalangi, tampak tanah pantai menyembul.....

Tirta Kamandanu di dasar samudra. Malu jika pulang tanpa hasil, lebih baik mati di laut tak lain hanya petunjuknya, sng guru yang dipikirkan, sesudah itu lalu Sena segera bersikap diri dengan semangat yang menyala-nyala mencebur ke laut, tak akan mundur menghadapi ombak samudra.

Ajaran Jawa merupakan ajaran yang *adi luhung*, ajaran itu mengatur semua aspek dalam kehidupan. Termasuk di dalamnya etika menaati perintah dan tugas guru. Dalam budaya masyarakat Jawa, tugas dari sang guru harus diselesaikan. Pantang untuk pulang apabila tugas tersebut tidak dapat diselesaikan. Hal itu tercermin dalam kutipan cerita di atas. Ketika Raden Wrekudara kesulitan mendapatkan air suci yang ditugaskan oleh gurunya, maka dia terus mencari sampai air itu ditemukan. Karena akan menjadi sebuah aib apabila tugas dari Pendhita Druna tidak berhasil dilaksanakan. Sehingga bagi Raden Wrekudara lebih baik mati apabila tidak menemukan air suci yang dimaksud gurunya.

BAB V

RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Rencana kegiatan penelitian ini selanjutnya akan memfokuskan pada rumusan masalah yang belum terselesaikan. Selain itu juga dfokuskan untuk menyelesaikan artikel dan publikasi artikel. Adapun rencana tahapan penelitian ini selanjutny adalah:

- A. Mengkaji nilai pendidikan dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I
- B. Menjadikan naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R.Ng. Yasadipura I sebagai alternative materi ajar
- C. Menyelesaikan artikel ilmiah
- D. Mempublikasikan artikel ilmiah dalam jurnal ilmiah

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam bab V, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat nilai-nilai *adiluhung* dalam naskah *Serat Dewa Ruci* karangan R. Ng. Yasadipura I.

Nilai nilai tersebut diantaranya:

1. Etika Hidup Masyarakat Jawa
 - a. Etika terhadap guru
 - b. Etika kepada pemimpin
 - c. Etika kepada saudara kandung
2. Sikap menuntut Ilmu
 - a. Semangat
 - b. Pantang menyerah
 - c. Tidak mudah goyah
 - d. Mematuhi perintah guru

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti dapat memberikan saran, *pertama* bagi calon peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis seyogyanya penelitian ini dapat dijadikan rujukan. *Kedua* bagi pembaca umum seyogyanya nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan renungan kemudian dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta. Cakrawala Belajar
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Jogjakarta: Penerbit Ombak
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdipbud.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Hartoko. Dick. 1986. *Tonggak Sejarah Budaya: Sebuah Antologi*. Jogjakarta: Kanisius
- <http://edukasi.kompas.com/read/2014/05/05/1134472/Kita.Melupakan.Ki.Hajar.Dewantara.dalam.Konsep.Pendidikan.Modern>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/13/pendidikan-dan-krisis-karakter-524935.html>
- Keesing, Roger. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, Prof . Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Labbiri dan Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makasar: P3i Press Makasar
- Lickona, Thomas. 1994. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* by Thomas Lickona (Sep 1, 1992)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Poyatos, Fernando. 1988. *Introduction: The Genesis of Literary Anthropology* dalam Poyatos, Fernando (Ed.). 1988. *Literary Anthropology: A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company
- Ratna. Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Paradigma Sosiologi sastra*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar
- Rukiyati, 2009. *Urgensi Nilai Pendidikan Sekolah Yogyakarta*. Prosiding Nasional UNY

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress Bekerjasama dengan Citra Wacana.

Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka PelajarBandung: Angkasa.

Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*, Yogyakarta: Gramedia.

Wahyuningtyas, Wijaya. 2011. *SASTRA: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta. Cakrawala Belajar
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Jogjakarta: Penerbit Ombak
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dekdipbud.
- Garna, Judistira K. 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Hartoko. Dick. 1986. *Tonggak Sejarah Budaya: Sebuah Antologi*. Jogjakarta: Kanisius
- <http://edukasi.kompas.com/read/2014/05/05/1134472/Kita.Melupakan.Ki.Hajar.Dewantara.dalam.Konsep.Pendidikan.Modern>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/13/pendidikan-dan-krisis-karakter-524935.html>
- Keesing, Roger. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat, Prof . Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Labbiri dan Majid, 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makasar: P3i Press Makasar
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset,
- Poyatos, Fernando. 1988. *Introduction: The Genesis of Literary Anthropology* dalam Poyatos, Fernando (Ed.). 1988. *Literary Anthropology: A New Interdisciplinary Approach to People, Signs, and Literature*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company
- Ratna. Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra; Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Paradigma Sosiologi sastra*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar

- Rukiyati, 2009. *Urgensi Nilai Pendidikan Sekolah Yogyakarta*. Prosiding Nasional UNY
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress Bekerjasama dengan Citra Wacana.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1998. *Apresiasi Kesusastraan*, Yogyakarta: Gramedia.
- Lickona, Thomas. 1994. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* by Thomas Lickona (Sep 1, 1992)